

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di abad ke-21 dituntut untuk mengalami transformasi dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Tuntutan ini muncul seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pendidikan untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembentukan pola pikir siswa secara menyeluruh (Silahi et al., 2022). Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif pada siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman melalui penyesuaian sistem dan perangkat pembelajaran. Perubahan orientasi pembelajaran tersebut menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sejalan dengan perubahan tersebut, kurikulum perlu dirancang secara adaptif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Kurikulum berperan sebagai pedoman utama pembelajaran yang tidak hanya memuat mata pelajaran, tetapi juga tujuan, strategi, dan evaluasi untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa (Waqfin et al., 2024). Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah kurikulum merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui profil lulusan, sehingga memberi

ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (Mobonggi & Hakeu, 2023).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual, kesadaran proses berpikir, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kharisma et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa komponen dalam pendekatan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. *Mindful learning* mendorong kesadaran siswa dalam proses belajar, sedangkan *joyful learning* menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Diputera et al., 2024). Selain itu, penelitian Mystakidis (2021) *meaningful learning* membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Meskipun demikian, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat, tetapi juga oleh faktor psikologis yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Salah satu teori yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat perilaku (behavioral intention), sedangkan niat tersebut terbentuk dari sikap terhadap perilaku serta

norma subjektif yang berasal dari lingkungan sosial (Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Azwar et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran, sikap negatif siswa terhadap matematika serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan dapat menurunkan niat belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah dan ketercapaian tujuan pembelajaran sebagian besar siswa masih berada di bawah rata-rata KKTP. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penilaian harian siswa pada materi fungsi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 127 siswa kelas VIII.1 hingga VIII.4 hanya 22 siswa yang mencapai KKTP dengan batas ketuntasan sebesar 69 pada mata pelajaran matematika, sedangkan 105 siswa lainnya belum mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase siswa yang mencapai ketuntasan hanya sebesar 17,32%, sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 82,68%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Persentase Hasil Siswa pada Materi Fungsi Kelas VIII SMP

KKTP: 68		
Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	22	17,32%
Tidak Tuntas	105	82,68%

Sumber: Data hasil penilaian harian siswa pada materi fungsi kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang

Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Mahmudi et al., 2022). Dengan demikian, rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki melalui strategi yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Strategi tersebut penting karena memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini juga dilakukan oleh penelitian Radli et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta mendapat respons positif karena membantu siswa lebih memahami materi, lebih aktif, dan lebih bersemangat dalam belajar.

Hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah bisa disebabkan oleh faktor yang bersumber baik dari guru maupun peserta didik. Pembelajaran yang kurang inovatif dan kreatif, serta pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat menjadi penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa (Maghfiroh, 2024). Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa masih mengandalkan kegiatan belajar di kelas, sedangkan di rumah mereka tidak melanjutkan kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh melalui diskusi dengan guru mata pelajaran, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang mampu

mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan konsep matematika lainnya. Dari sisi guru, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan materi dan pemberian contoh soal yang diikuti dengan latihan, sehingga siswa cenderung berfokus pada prosedur penyelesaian tanpa memahami keterkaitan antar konsep. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Hermawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih bersifat hafalan dan minim penggunaan media kontekstual menyebabkan siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa memahami konsep secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran mendalam yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses berpikir reflektif, pemaknaan konsep, serta keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, siswa diajak untuk memahami makna dari materi yang dipelajari, menyadari proses berpikirnya, serta merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh niat belajar yang terbentuk dari sikap terhadap pembelajaran serta dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar yang

bermakna dan menyenangkan dapat membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran sehingga mendorong munculnya niat belajar yang lebih kuat.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam juga telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 sebagai penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, kebijakan ini masih tergolong baru dalam praktik pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya pemerintah untuk mentransformasi paradigma pembelajaran menuju proses yang lebih reflektif, bermakna, dan berpusat pada siswa, penerapan pembelajaran mendalam belum banyak diimplementasikan secara luas di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pembelajaran mendalam masih sangat terbatas, baik dari segi model penerapan maupun hasil belajar yang dihasilkan. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode pembelajaran yang berpusat pada guru dengan keterlibatan siswa yang rendah, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung bersifat dangkal. Hal ini disebabkan karena praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung menggunakan metode instruksional berbasis hafalan dengan tingkat keterlibatan siswa yang terbatas sehingga menghasilkan pemahaman yang dangkal (Sumilat et al., 2025).

Namun demikian, agar penerapan pembelajaran mendalam dapat berjalan efektif, diperlukan dukungan media dan konteks pembelajaran yang mampu menstimulasi keterlibatan aktif siswa serta mengaitkan materi dengan pengalaman konkret siswa. Salah satu media yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran mendalam adalah *question cards*. Sesuai hasil wawancara dengan

guru matematika di SMP Negeri 6 Tanjungpinang, media seperti presentasi memang telah digunakan. Penggunaan media *question cards* belum digunakan dalam proses pembelajaran, media tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman konsep matematika secara mendalam. Media *question cards* merupakan salah satu media yang efektif dalam meningkatkan interaksi kognitif siswa. Penelitian Rindiani et al., (2026) membuktikan bahwa penerapan staretgi *joyfull learning* dengan media *question cards* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Putri et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *joyfull learning* berbantuan media *question cards* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan pembelajaran mendalam juga perlu didukung oleh konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa agar konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Salah satu konteks yang relevan adalah budaya melayu yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Kepulauan Riau. Penelitian Habsyi et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan konteks budaya melayu dalam pembelajaran dapat memperkuat keterkaitan antara konsep matematika dengan pengalaman konkret siswa. Sejalan dengan itu, Melisawati et al. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan konteks budaya melayu Kepulauan Riau memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui integrasi konteks budaya tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika

yang bersifat abstrak karena dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran yang dilakukan selama ini masih sebatas mengaitkan materi dengan permasalahan nyata secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan konteks budaya melayu dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pentingnya pengintegrasian konteks budaya dalam pembelajaran matematika, pemilihan materi yang tepat juga menjadi aspek penting agar konsep matematika dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Salah satu materi yang memiliki potensi untuk dikontekstualkan dengan budaya melayu adalah materi penyebaran data, seperti jangkauan, kuartil, dan simpangan kuartil. Namun, siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep dasar data, sehingga berpotensi mengalami kesulitan ketika mempelajari materi penyebaran data yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Sehingga, materi ini dapat dikaitkan dengan aktivitas budaya melayu sehingga membantu siswa menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus melatih kemampuan menganalisis, memahami, dan menafsirkan data. Oleh karena itu, penggunaan *question cards* dengan konteks budaya melayu menjadi penting untuk membantu siswa memahami konsep penyebaran data secara lebih bermakna dan mendalam.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dengan konteks budaya melayu merupakan bentuk inovasi yang relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran mendalam memberikan kerangka berpikir reflektif dan

bermakna, *question cards* berperan sebagai pemicu interaksi kognitif dan emosional, sedangkan konteks budaya melayu menghadirkan keterkaitan kontekstual yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Pada penelitian terdahulu sudah ada meneliti pendekatan pembelajaran mendalam atau media kartu secara terpisah. Namun, penelitian ini yang mengkombinasikan pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dalam konteks budaya melayu masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan alternatif solusi inovatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dengan konteks budaya melayu di SMP Negeri 6 Tanjungpinang. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam Berbantuan *Question Cards* dengan Konteks Budaya Melayu terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP”, guna mengetahui adakah pengaruh pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan bagi guru matematika di sekolah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dengan konteks budaya melayu terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dengan konteks budaya melayu terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran matematika melalui perancangan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* yang mengintegrasikan konteks budaya melayu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi referensi dan rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi guru mata pelajaran matematika agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* agar pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.
- c. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

- d. Bagi peneliti, sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang dan sebagai bahan kajian peneliti lain terkait pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan objek penelitian, Definisi operasional pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh pada penelitian ini adalah pengaruh yang timbul akibat perlakuan pembelajaran yang diberikan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar matematika siswa dimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.

2. Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang menekankan pada upaya siswa untuk secara aktif mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam dan bermakna. Prinsip pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

3. Question cards

Question cards merupakan media pembelajaran yang berisi pertanyaan atau permasalahan yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta mendorong interaksi siswa dalam proses pembelajaran sehingga membantu

memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, *question cards* disajikan secara digital menggunakan *platform Wordwall*, sehingga kartu pertanyaan ditampilkan secara acak dan siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan konsep materi yang dipelajari.

4. Konteks Budaya Melayu

Konteks budaya melayu dalam penelitian ini adalah penerapan peristiwa kehidupan masyarakat melayu seperti permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya menjadikan materi matematika lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan lingkungan siswa.

5. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam tes hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam berbantuan *question cards* dengan konteks budaya melayu.